

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara optimal dan efisien. Saat ini, dunia pendidikan berlomba-lomba menciptakan program baru guna meningkatkan mutu dan kualitas lembaga mereka agar tetap kompetitif. Pendidikan mencakup seluruh pengalaman belajar yang dialami peserta didik sepanjang hayat, dalam berbagai ruang lingkup. Namun, sangat disayangkan jika dalam persaingan ini ada lembaga yang menerapkan program tanpa mempertimbangkan tiga aspek utama pendidikan. Mereka cenderung berorientasi pada keuntungan semata, mengabaikan citra pendidikan, dan kurang peduli terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan di era modern tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek spiritual sebagai bekal utama bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan, kebahagiaan, dan kedamaian batin. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu menghadapi permasalahan hidup dengan lebih tenang, bijaksana, dan menghargai kehidupan sebagai

anugerah. Mutu pendidikan harus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membimbing, melatih, mengajarkan, menanamkan nilai-nilai, mengarahkan potensi, dan mengembangkan kemampuan pada generasi muda. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik, di mana salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan membaca dan menghafal Al- Qur'an.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah Pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga menyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Rahman dkk., 2023:196).

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan di era globalisasi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan

ini berfokus pada pemanfaatan teknologi dan media informasi untuk mengembangkan keterampilan belajar, berkreasi, serta kemampuan bekerja dan bertahan hidup (*life skills*). Keterampilan hidup yang dimaksud mencakup keahlian yang dapat memberikan kontribusi positif, mendukung kemampuan bertahan hidup, serta bersaing dan berkompetisi dalam kehidupan di abad ke-21.

Pendidikan memiliki kontribusi besar dan dinamis dalam kehidupan individu saat ini dan di masa mendatang. Pendidikan menjadi sarana mengembangkan berbagai potensi individu secara optimal, potensi tersebut meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan dan sosiokultural di mana individu bertempat. Ditinjau dari delapan Standar Pendidikan Nasional dengan biaya 20% dari total APBN, pembelajaran dalam ruang pendidikan cenderung berorientasi pada kecerdasan intelektual karena aspek intelektual mempunyai tolak ukur yang jelas, semua dapat didesain model teknik sedemikian rupa dan terukur. Sementara pembelajaran berbasis emosi dan spiritual memiliki kesulitan tersendiri dalam formulasi pengembangannya. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.

Menurut (Purnamasari, 2021) pada jurnalnya yang berjudul Peranan Pelayanan Guru Bimbingan Konseling dalam Menyeimbangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, menyatakan kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (split personality) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.

Konsep kecerdasan spiritual (SQ) bukan merupakan konsep agama, namun konsep ini terkait dengan konsep agama. Dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual ini, Islam adalah agama yang pandangan dunia monoteistiknya sangat memperhatikan kecerdasan ini. Karena menurut pandangan dunia, tauhid Islam adalah manifestasi. Semua kecerdasan tidak ada artinya bahkan jika tidak didasarkan pada spiritualitas. Itulah sebabnya kecerdasan spiritual

menjadi fokus pendidikan Islam. Oleh karena itu wajar jika kecerdasan dan kemampuan spiritual mendapat perhatian khusus dari para pendidik dan ahli spiritual muslim. (Haryanto dkk., 2023:198).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap tindakan dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat alami, menuju manusia yang utuh, dengan pola pikir tauhid, serta berprinsip "hanya karena Allah". Tinggi. (Busthomi, dkk, 2020:161). Lingkungan sekolah yang dibentuk oleh guru-guru dengan kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan menghasilkan siswa-siswa yang juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lembaga pendidikan harus berupaya untuk memberikan porsi bagi siswa untuk mengembangkan dua kecerdasan ini, hal ini berkaitan dengan paradigma besar kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia yaitu kurikulum 13 berbasis karakter. Karakter sendiri merupakan budi atau akhlak, sifat kejiwaan dan merupakan karakteristik bagi satu atau beberapa manusia. Siswa yang berkarakter diharapkan mampu menampilkan akhlak yang baik, baik itu tingkah lakunya saja, maupun ditampilkan pada keilmuannya, hal ini memberikan gambaran lebih jelas bahwa sebenarnya ilmu tidak bebas nilai. Peran penting EQ dan SQ dalam hal ini

adalah memberikan pandangan kebaikan secara emosional dan juga secara spiritual. (Fauziatun dan Misbah, 2020:143).

Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan membiasakan membaca, baik membaca buku-buku pengetahuan maupun membaca Al-Qur'an, yang juga memiliki peran penting. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup, sumber petunjuk, serta penjelas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu-ilmu yang belum atau sudah dipahami.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang luar biasa, tidak sembarangan orang mampu melakukannya, hanya bagi mereka yang memiliki pendirian yang teguh, tekad yang kuat serta usaha yang gigih hingga mampu memperoleh predikat ini, tidak ada kata mustahil bagi mereka yang mau berusaha, tidak ada kata tidak mampu selagi masih memiliki tekad, jadi terus berusaha dan terus berusaha dan terus berharap. Kita memiliki tuhan sebagai tempat bersandar, kita memiliki tuhan yang selalu mendengarkan keluh kesah kita setiap saat, tuhan kita tidak pernah tidur ataupun letih. (Yusnandar, 2021).

Untuk itu, di sekolah diperlukan pembiasaan melalui bimbingan islami kepada peserta didik, yaitu proses pemberian bantuan agar individu dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan memahami

eksistensinya sebagai makhluk Allah, seseorang akan berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, yang akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan berbasis spiritualitas sangat penting untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam dan membangun hubungan yang lebih responsif dengan Allah Swt. Terdapat dua dimensi kewajiban manusia: dimensi vertikal, yang menuntut hubungan baik dengan Sang Pencipta, dan dimensi horizontal, yang menuntut kesadaran untuk membangun akhlak yang baik dengan sesama manusia. (Kinanti, dkk, 2019:251).

Pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an berdampak positif karena aktivitas ini dianggap sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Salah satu cara bagi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mereka adalah dengan rutin membaca dan menghafal Al-Qur'an dan memahami isinya. Komunikasi langsung dengan Allah melalui membaca surah pendek dapat memberikan ketenangan jiwa yang spiritual, membantu siswa membersihkan hati dari keraguan dan kekhawatiran. Ini juga menanamkan keyakinan, menghilangkan kecemasan, dan mendidik jiwa menuju sifat-sifat positif seperti ikhlas, sabar, kesadaran, rendah hati, dan selalu mengingat Allah.

Pembiasaan membaca dan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an dilakukan sejak dini di MIS Al-Islam Kota

Bengkulu. Hal ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa, seperti ketaqwaan, kesabaran, syukur, dan cinta kepada Allah Swt serta Rasul-Nya. Dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut, diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

MIS Al-Islam Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan Islam menyadari pentingnya mengintegrasikan aspek spiritual dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membiasakan siswa untuk membaca dan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman hidup umat islam, tetapi juga sebagai sumber kecerdasan spiritual yang dapat membentuk karakter positif pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIS Al-Islam Kota Bengkulu, anak-anak melakukan pembiasaan membaca surah-surah pendek Al-Qur'an setiap hari Selasa pagi, yaitu untuk kelas I, V, dan VI. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama di teras depan kelas dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini. Peneliti mengamati adanya kurangnya kedisiplinan,

rendahnya kesadaran diri siswa, serta minimnya keseriusan saat kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, seorang guru memiliki peran penting dalam memberikan teguran atau penegasan kepada siswa yang tidak menaati aturan. Sebelum membaca dan menghafal surah-surah pendek, kegiatan diawali dengan doa bersama. Setiap pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan sesuai dengan arahan guru, di mana siswa melakukan murojaah (mengulang) surah-surah pendek yang telah dibaca atau dihafalkan pada minggu sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan surah pendek Al-Qur'an yang baru. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama. Setelah pembiasaan selesai, siswa kembali ke kelas masing-masing sesuai dengan arahan guru dan melanjutkan pembelajaran seperti biasa.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis sejauh mana program pembiasaan membaca dan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an di MIS Al-Islam Kota Bengkulu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan proses pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Pembiasaan Membaca dan**

Menghafal Surah Pendek Al-Qur'an dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Siswa MIS Al-Islam Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al- Qur'an di MIS Al-Islam Kota Bengkulu?
2. Bagaimana implikasi pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa MIS Al-Islam Kota Bengkulu?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al- Qur'an dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa MIS Al-Islam Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an di MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

2. Untuk mengetahui implikasi pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa MIS Al-Islam Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa MIS Al-Islam Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang penelitian secara teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman yang positif mengenai pentingnya diadakannya pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan lebih meningkatkan lagi pelaksanaan pembiasaan membaca dan menghafal surah pendek Al-Qur'an pada siswa.
- b. Bagi pendidik, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembiasaan surah pendek Al-Qur'an.

- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa betapa pentingnya pembiasaan surah pendek Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami dan menganalisis penelitian ini, penulis menyampaikan definisi istilah seperti berikut:

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pengembangan sikap dan perilaku yang cenderung stabil dan terjadi secara otomatis melalui pembelajaran yang berulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan memiliki karakteristik stabilitas, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang kompleks.

2. Membaca dan Menghafal Surah Pendek Al-Qur'an

- a. Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan.
- b. Menghafal merupakan suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak agar dapat digunakan untuk jangka waktu mendatang, baik

dalam bentuk lisan maupun tulisan, terutama ketika ujian atau tugas harian.

- c. Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Al-Qur'an yaitu bacaan/ kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk manusia hidup di dunia. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, baik lafaz, makna, maupun susunannya yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan yang dinukil secara mutawatir.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas. SQ merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Allah Swt yang telah menciptakan manusia

dari sugumpal darah. Apabila seseorang mengenai Allah niscaya akan mengalami sukses hidup bukan hanya di dunia saja tetapi juga akhirat.

